

<http://clioedu.wordpress.com/2009/11/19/masalah-digitalisasi-dokumen-sejarah-indonesia/#comments>

ClioEdu

Just History and Education weblog

« [Makna Hari Pahlawan](#)

[Posisi blog sebagai salah satu sumber sejarah](#) »

Masalah Digitalisasi Dokumen sejarah Indonesia

Pada pembelajaran kali ini mahasiswa dibagi ke dalam dua kelompok yakni kelompok yang pro dan kelompok yang kontra terhadap masalah digitalisasi dokumen sejarah Indonesia. Untuk sumber informasinya silahkan akses

<http://www.detiknews.com/read/2009/11/19/005200/1244384/10/pemerintah-didesak-digitalkan-dokumen-sejarah-indonesia-di-leiden>

Di sini mahasiswa diminta untuk membuat tulisan yang berisikan berbagai argumen yang menunjang posisi (pro atau kontra). dilengkapi dengan sumber/resource yang dapat anda cari melalui internet.

Debat tertulis ini harus terlihat melalui tulisan-tulisan berupa argumen masing-masing kelompok.

This entry was posted on November 19, 2009 at 8:08 am and is filed under [Uncategorized](#) . You can follow any responses to this entry through the [RSS 2.0](#) feed You can [leave a response](#), or [trackback](#) from your own site.

64 Responses to “Masalah Digitalisasi Dokumen sejarah Indonesia”

1. 

Tini Kusmayati Dewi Says:

[November 19, 2009 at 4:35 pm](#)

Sejumlah sejarah Indonesia yang ada di Leiden, Belanda, hendaknya segera diarsipkan secara digital agar bisa dijadikan bahan penelitian di Tanah Air. Hal ini perlu dilakukan jika memang membawa dokumen sejarah yang asli tidak bisa dilakukan. Digitalisasi dokumen sejarah itu hendaknya dapat segera dilakukan pemerintah. Sudah sekian lama Indonesia merdeka, tetapi masalah ini sepertinya belum mendapat perhatian yang cukup, padahal sangat penting. Keberadaan dokumen tersebut seperti manuskrip dan sebagainya yang ada di Belanda, terutama Leiden, merupakan sumber penelitian yang sangat penting, jika berbagai arsip tersebut bisa diakses di Indonesia, maka akan mempermudah berbagai penelitian. Selama ini hal itu menjadi kendala karena untuk mengakses dokumen tersebut di Belanda akan membutuhkan biaya yang besar.

Peneliti dari Universitas Leiden, Belanda, Johann Angerier menyatakan digitalisasi dokumen itu memang memungkinkan. Apalagi selama ini berbagai dokumen tersebut relatif jarang dimanfaatkan. Saya kira, membawa dokumen aslinya kembali ke Indonesia akan sangat sulit, namun jika diarsipkan secara digital itu mungkin saja," kata Johann Angerier yang berkebangsaan Austria. Selama ini, kata Johann, dokumen-dokumen dari Indonesia yang ada di Leiden memang dirawat, tetapi jarang dilihat. Padahal jika ada di Indonesia, dokumen itu sangat berharga untuk jadi bahan penelitian.

<http://www.detiknews.com/read/2009/11/19/005200/1244384/10/pemerintah-didesak-digitalikan-dokumen-sejarah-indonesia-di-leiden?881103605>

[Reply](#)

2. 

Tini Kusmayati Dewi Says:

[November 19, 2009 at 4:39 pm](#)

saya sangat setuju masalah digitalisasi dokument sejarah Indonesia katena selain mempermudah penelitian juga memudahkan akses sehingga lebih cepat, instan dan praktis. saat ini sumber-sumber sejarah perawatannya belum terpelihara dengan baik, oleh karena itu salah satu cara dalam membuat digilatalisasi agar arsip-arsip tersebut tak lapuk dimakan usia.

[Reply](#)

o 

Sisca NUrfitriana 0609091 Kontra Says:

[November 21, 2009 at 2:55 am](#)

saya tidak setuju tentang digitalisasi sumber sejarah kita yang ada di Belanda, karena proses digitalisasi bagaimanapun akan membawa dampak yang buruk tentang sejarah kita. Lebih baik kita meminta yang asli langsung walaupun sulit toh kita juga berhak atas sejarah bagsa ini. Sumber sejarah bila di jadikan sebuah dokumen tentu nya orang yang belajar dan mengerti hanya orang-orang ahli

sejarah saja. Kita tahu sendiri menadikan dokumen sejarah kedalam cd ataupun digital anak-anak menjadi bosan dan malas karena tidak ada seru-serunya. Lebih baik kita meminta yang asli atas nama bangsa indonesia karena bagaimanapun saya yakin pemerintah Belanda pun akan memberikannya. apalagi mereka sudah menjajah kita sekian lama. Proses digitalisasi arsip indonesiaipun juga saya rasa akan membutuhkan waktu yang sangat lama dan baiaya yang tidak sedikit

[Reply](#)



o

Sisca NUrfitriana 0609091 kontra Says:
[November 21, 2009 at 3:22 am](#)

memang lebih cepat dan mudah tetapi proses pendokumentasiannyaa sangat sulit dilakukan, yang menjadi kekhawatiran adalah pemalsuan yang begitu banyak apalagi sekarang dokumen-dokumen yang sudah didigitalisasi akan mudah dibuat copyan yang palsu. Lebih baik kita minta ke pemerintah Belanda atas nama bangsa Indonesia kita minta yang asli supaya dapat dipelajari di Indonesia, proses digitalisasi digunakan untuk bahan/ media guru dalam pembelajaran sejarah. lagian proses digitalisasi juga memerlukan biaya yang tidak sedikit.

[Reply](#)



o

YasminNCH Says:
[November 21, 2009 at 10:03 am](#)

Arsip yang mana dulu yang dimaksud? Arsip-arsip di ANRI bagus-bagus kok keadaannya. Apalagi sejak akhir 2006 sudah ada gedung baru di ANRI sebagai tempat penyimpanan arsip. 'Surga baru bagi arsip' begitulah kalimat yang dilansir dalam berita terkait: <http://www.anri.go.id/web/index.php?m=news&id=31>

Daripada didigitalisir malah direkayasa, lebih baik arsipnya saja kita ambil kembali dari Leiden. Kalau manuskripnya tidak bisa, transkripnya saja. Toh tidak mengurangi kekuatannya sebagai sumber sejarah.

[Reply](#)



▪

Asib Edi Sukarsa Says:
[November 24, 2009 at 4:31 am](#)

DIGITALISASI DOKUMEN SEJARAH DI BELANDA

Kami tidak setuju terhadap digitalisasi dokumen sejarah indonesia di leiden. Kkarena dalam dunia cyber, belum ada aturan baku tegas dan mengikat, kode etik yang ada sarat dengan penyimpangan..
Dihawatirkan nanti documen-dokumen sejarah itu malah direkayasa jadi nilai autentisitasnya menjadi kabur oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab.

Mentalitas orang indonesia masih gampang diumbang ambingkan oleh kepentingan politik penguasa, suap menyuap dsb.

SDM dalam bidang cyber di indonesia masih rendah. Kalau pun ada, itu hanya segelintir orang. Mengingat fenomena kehidupan berbangsa dan bernegara indonesia khususnya generasi muda makin hari makin diragukan eksistensinya. Dengan kenyataan tersebut artinya ada sesuatu yang harus dibenahi dalam pelaksanaan pendidikan sejarah (alfian, 2007:1).

Belum lagi dalam implementasinya ada unsure sekala prioritas kepentingan, seperti pilih-pilih fakta sejarah yang dikira menguntungkan suatu rezim tertentu mengingat penomena itu kini masih sering terjadi. Dari masyarakat maupun para pemerhati sejarah baik dari pemilihannya, teori pengembangannya dan implimentasinya yang seringkali digunakan untuk mendukung kekuasaan (alfian, 2007:3).

Sejarah dijadikan alat untuk membangun paradigma berfikir masyarakat mengenai perjalanan sejarah bangsa dengan mengagung-agungkan rezim yang mempunyai kekuasaan. Sistem pembelajaran yang diterapkan tidak mengarahkan siswa untuk berfikir kritis mengenai suatu peristiwa sejarah, sehingga siswa seakan-akan dibohongi oleh pelajaran tentang masa lalu (anggara, 2007:103).

Inilah yang menjadi kekhawatiran kami saebagai guru pendidikan sejarah terhadap wacana digitalisasi dokumen sejarah indonesia di belanda. Karena bangsa kita sedang dilanda keisis kepercayaan atau sedang mengalami sick society.

3.

Tini Kusmayati Dewi Says:
[November 19, 2009 at 4:48 pm](#)

Istilah perpustakaan digital pertama kali diperkenalkan lewat proyek NSF/DARPA/NASA: Digital Libraries Initiative pada tahun 1994. Perpustakaan digital yang paling banyak dikenal saat ini adalah Proyek Gutenberg, ibiblio dan Internet Archive, serta proyek yayasan Wikimedia ini sendiri (termasuk wikisource, wikipedia, Wiktionary, Wikiquote, Wikibooks, Wikinews, Wikispecies, Wikiversity, Commons, Meta-Wiki, MediaWiki, dll).

Definisi singkat dari perpustakaan digital adalah bentuk perpustakaan yang keseluruhan koleksinya memakai format digital yang disusun dalam sebuah arsitektur komputerisasi.

Arsitektur ini disusun dalam sebuah proyek yaitu proyek perpustakaan digital. Penelitian proyek perpustakaan digital menggunakan WWW (World Wide Web) yang dihubungkan dengan jaringan internet sebagai media penyalur informasi utama. WWW memiliki banyak kelebihan yang didukung berbagai macam protokol komunikasi (HTTP, FTP, Gopher), penggunaan HTML sebagai bahasa standar markup, dan kelebihan pada GUI (Graphical User Interface).

http://id.wikipedia.org/wiki/Perpustakaan_digital

[Reply](#)



4.

TinY KUsmayati Dewi (KONTRA) Says:

[November 20, 2009 at 1:25 am](#)

KONTRA DIGITALISASI SUMBER SEJARAH KELEMAHAN DIGITALISASI

- a. digitalisasi dokumen non-elektronik
- b. hak cipta pada dokumen digital
- c. penarikan biaya yang mengakses data
- d. gangguan virus
- e. penyiapan dan pendayagunaan SDM

<http://www.google.co.id/search?hl=id&client=firefox-a&channel=s&rls=org.mozilla%3Aid%3Aofficial&q=Kelemahan+digitalisasi+dokumen&btnG=Telusuri&meta=&aq=f&oq=>

[Reply](#)



nidha sylviani (PRO) Says:

[November 20, 2009 at 1:41 am](#)

Kelebihan menggunakan Digitalisasi Dokumen Sejarah yaitu:

1. Proses pengolahan arsip menjadi lebih mudah dan cepat.
2. Kesalahan data akibat human error dapat diminimalkan.
3. Proses pencarian data cepat.
4. Dokumentasi jadi rapih.
5. Proses pencarian lebih mudah.
6. Penggunaan SDM yang lebih efisiensi dan efektif.
7. Proses pembuatan laporan lebih cepat dan mudah.
8. Cepat dan mudah

mengenai masalah virus yg masuk bisa qta perangi dgn software anti virus yg kuat, sehingga file dokumen tsebut tidak mudah untk ditembus oleh virus.

<http://inovetra.indonetwork.co.id/profile/digitalisasi-dokumen.htm>

[Reply](#)



Hanny Kamarga Says:

[November 20, 2009 at 1:47 am](#)

bagaimana jika terjadi seseorang merekayasa dokumen tersebut seperti yang terjadi pada dokumen Supersemar??



Faizal Arifin Says:

[November 20, 2009 at 1:50 am](#)

belum lagiantisipasi terhadap cyber-crime yang berusaha untuk memalsukan informasi dan sumber-sumber sejarah, demi kepentingan pelakunya. mereka melakukan rekayasa-rekayasa terhadap file-file digital tersebut untuk, mungkin, kepentingan politiknya di masa sekarang, kepentingan golongannya, dan lain-lain.



TinY KUsmayati Dewi (KONTRA) Says:

[November 20, 2009 at 1:54 am](#)

digitalisasi dokumen, perlu perencanaan secara detail dan mendalam, selain itu perlu diadakan pelatihan secara tepat. Karena tidak semua masyarakat Indonesia memiliki SDM tentang itu.



Weny WB (Kontra) Says:

[November 20, 2009 at 2:00 am](#)

jangan di pungkiri masih ada virus-virus manusia yang lebih ganas dan tidak ada anti virusnya, yang mana dalam proses pembuatan atau pendigitalan tersebut bisa saja fakta-fakta yang sebenarnya malah di tiadakan dan di ubah dengan fakta lain, yang jelas tidak saesuai dengan fakta yang sebenarnya, jangan lupa bahwa dokumen-dokumen yang ingin di digitalkan berada di tangan siapa dulu? dan siapa yang akan melakukan hal tersebut?

ironis memang banyak sumber2 sejarah yang malah berada di tangan pihak asing bukan di tangan pemiliknya yaitu kita,salah satunya dapat di

baca di

<http://arsip.ugm.ac.id/buletindetil.php?id=57>



Sisca NUrfitriana 0609091 Kontra Says:

[November 21, 2009 at 3:00 am](#)

memang proses digitalisasi mudah dan cepat tetapi apa tidak sebaiknya kita minta yang asli, bagaimana kalau ada yang memalsukan dokumen kita contohnya surat perintah sebelas maret, teks proklamasi, dan juga G30S, akan sangat mudahnya orang dapat memalsukan semuanya..... Lebih baik meminta kepada pemerintah Belanda, melalui KBRI di sana dengan mengatasnamakan bangsa kita memninta ke pemerintah belada arsip yang benar-benar asli untuk dijadikan bahan kajian sejarah di Ibdonesia.



YasminNCH Says:

[November 21, 2009 at 11:24 am](#)

Yasmin Nindya Chaerunissa | 0806999 | Kontra

.

“Kesalahan data akibat human error dapat diminimalkan.”

^

Ya *human error*-nya memang dapat diminimalisir, tapi nanti yang ada *computer error*.

.

.

“Penggunaan SDM yang lebih efisiensi dan efektif.

^

Ah, saya pikir, SDM Indonesia dalam dunia cyber masih kurang oke untuk menjaga arsip yang ada. Adapun yang sudah hebat, malah jadi hacker.

.

.

“mengenai masalah virus yg masuk bisa qta perangi dgn software anti virus yg kuat, sehingga file dokumen tsebut tidak mudah untk ditembus oleh virus.”

^

Ya karena kalau mau membobol sejenis database memang bukan pakai virus, tapi pakai backdoor.

Ah, apa itu backdoor? Backdoor termasuk salah satu golongan malware atau program berbahaya. Kenapa dikatakan berbahaya? Karena dengan backdoor seorang hacker bisa mengendalikan komputer, bisa meremote dari jauh, mencuri data berharga seperti password, pin, data finansial perusahaan; bahkan untuk aksi yang fatal (misal memformat hardisk). Kan bahaya kalau ada orang yang menanam backdoor pada komputer induk database dokumen sejarah yang sudah digitalisir. Dengan mudah bisa diutak-atik, diubah-ubah, bahkan dilenyapkan! X_X



fani NKD (KONTRA) Says:

[November 21, 2009 at 1:01 pm](#)

selain virus manusia virus-virus perusak data juga bakal semakin ganas mengikuti semakin kuatnya anti virus yang dibuat....



neng marlina Says:

[November 20, 2009 at 1:49 am](#)

banyak manfaat dari adanya digitalisasi dokumen yaitu

1. Proses pengolahan arsip menjadi lebih mudah dan cepat.
2. Kesalahan data akibat human error dapat diminimalkan.
3. Proses pencarian data cepat.
4. Dokumentasi jadi rapih.
5. Proses pencarian lebih mudah.
6. Penggunaan SDM yang lebih efisiensi dan efektif.
7. Proses pembuatan laporan lebih cepat dan mudah.
8. Cepat dan mudah.

menurut saya penarikan biaya yang mahal nantinya juga akan terbayar dengan kepuasan masyarakat terhadap tuntutannya kepada pemerintah untuk mendapatkan pelayan yang lebih baik, selain itu dengan adanya digitalisasi dokumen sejarah yang ada di belanda nantinya akan memudahkan masyarakat dalam hal ini mengenai penelitian sejarah jadinkita tidak usah pergi ke belanda langsung dan itu lebih efisien dan menghemat biaya.

[Reply](#)



▪ *Rosmawati Lubis (Kontra) Says:*
[November 20, 2009 at 8:01 am](#)

Namun, menurut saya dalam mendigitalisasikan sumber sejarah, merupakan langkah yang terlalu cepat. Apakah sudah ada SDM yang mampu untuk mengoptimalkan sumber digital tersebut? Mengapa mesti digital? Mengapa tidak yang asli saja kita minta langsung dari pemerintah Belanda? Kita kan sudah merdeka, dengan ketidakmampuan mengambil dokumen asli di Belanda, menunjukkan kita masih dibawah pengaruh Belanda.



○ *indah catur (pro) Says:*
[November 20, 2009 at 1:51 am](#)

mnurut saya dokumen atau arsip lebih baik di digitalkan tntu lebih mengifisienkan wktu yang ada. krna bila msh manual juga ada kelemahannya yaitu Permasalahan lain yang akan timbul dalam menata kearsipan secara manual mempunyai banyak kelemahan Dokumen yang ada semakin hari semakin banyak dan menumpuk, Pencarian kembali dari dokumen-dokumen tertentu sering memakan waktu lama bahkan seringkali tidak ditemukan yang di cari. Kondisi fisik arsip yang tidak tahan lama sebagai akibat dari pelapukkan, serangga, udara dan sebagainya. Kesulitan dalam kontrol pengolahan arsip (penambahan, pemindahan, pemusnahan, penyerahan, dll) . Adanya kesalahan data akibat human error. ini jug berakibat Kesulitan pencarian data. Kelambatan dan lamannya dalam pencarian data. Ketidak rapian dokumentasi data. dan pastinya Proses pembuatan laporan membutuhkan waktu lama dan rumit. lagi pula mendigitalkan dokumen tersebut tentu sesuai aturan yang ada Yaitu dengan menggunakan arsip digital yang dilengkapi metode signature untuk mencantumkan keterangan sejarah, asal usul, sumber dan tanda keasliannya.

[Reply](#)



▪ *Rosmawati Lubis (Kontra) Says:*
[November 20, 2009 at 8:33 am](#)

“arsip digital yang dilengkapi metode signature untuk mencantumkan keterangan sejarah, asal usul, sumber dan tanda keasliannya”.
Tapi di era kemajuan teknologi dan informasi saat ini, bagaimana caranya kita mengantisipasi cyber crime, yang karena adanya kepentingan-

kepentingan tertentu jadi membelokkan fakta sejarah. Seharusnya dalam proses digitalisasi dokumen ada yang memonitori, dan untuk para pemakai atau pengguna dari sumber digital seharusnya mempunyai kearifan dan kebiaksanaan dalam menelaah suatu fakta sejarah. Namun, yang terlihat dari bangsa ini, tidak begitu, terbukti para hacker banyak datang dari Indonesia. Jadi, untuk hal tersebut sebaiknya ada perbaikan dulu dalam kualitas SDM di Indonesia sendiri.



o

neng marlina Says:

[November 20, 2009 at 1:53 am](#)

banyak manfaat dari adanya digitalisasi dokumen yaitu

1. Proses pengolahan arsip menjadi lebih mudah dan cepat.
2. Kesalahan data akibat human error dapat diminimalkan.
3. Proses pencarian data cepat.
4. Dokumentasi jadi rapih.
5. Proses pencarian lebih mudah.
6. Penggunaan SDM yang lebih efisiensi dan efektif.
7. Proses pembuatan laporan lebih cepat dan mudah.
8. Cepat dan mudah.

[//www.google.co.id/#hl=id&q=digitalisasi+dokumen](http://www.google.co.id/#hl=id&q=digitalisasi+dokumen)

(inovetra.indonetwork.co.id/profile/digitalisasi-dokumen.htm)

menurut saya penarikan biaya yang mahal nantinya juga akan terbayar dengan kepuasan masyarakat terhadap tuntutannya kepada pemerintah untuk mendapatkan pelayanan yang lebih baik, selain itu dengan adanya digitalisasi dokumen sejarah yang ada di belanda nantinya akan memudahkan masyarakat dalam hal ini mengenai penelitian sejarah jadi kita tidak usah pergi ke belanda langsung dan itu lebih efisien dan menghemat biaya.

[Reply](#)



▪

TinY KUsmayati Dewi (KONTRA) Says:

[November 20, 2009 at 1:59 am](#)

meski demikian, dengan adanya digitalisasi sumber sejarah, plagiator2 akan semakin bersemi di Indonesia, banyak terjadi penyalang gunaan arsip, serta tidak terjaminnya kerahasiaan negara. Kita harus menilai itu dari berbagai perspektif, dan dampak sosial ekonominya

5.



Kontra Says:
[November 20, 2009 at 1:29 am](#)

Kami kontra terhadap digitalisir dokumen sejarah Indonesia di Leiden. Hal itu dikarenakan dalam duni cyber, kode etik yang ada masih sarat akan penyelewengan. Yang ditakutkan, nanti sumber-sumber itu malah direkayasa oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab.

Mengutip dari berita terkait, “Selama ini, kata Johann, dokumen-dokumen dari Indonesia yang ada di Leiden memang dirawat, tetapi jarang dilihat. Padahal jika ada di Indonesia, dokumen itu sangat berharga untuk jadi bahan penelitian.” — Dan Leiden sendiri dalam situs resminya mengungkapkan kalau koleksi yang ada memang mereka simpan. Bahkan ada foto dari manuskripnya tersebut. Jadi, kita dapat lihat, dokumen kita baik-baik saja. Mereka tidak membiarkan dokumen-dokumen itu rusak atau sebagainya.

SDM dalam bidang cyber di Indonesia masih rendah. Kalau pun ada, itu hanya segelintir orang. Kenapa tidak sekalian saja dokumen yang ada dikembalikan ke Indonesia? Okelah jika permasalahannya adalah sulit dalam diplomasi. Kalau begitu, kenapa tidak kita minta transkrip dari manuskrip yang ada? Bukankah salinan juga memiliki kekuatan yang besar sebagai sumber? Dan, kami yakin kalau masalah arsip, Indonesia dalam meng-handlenya. Lihat saja bagaimana perawatan di ANRI begitu baik.

Jadi menurut kami, siapkan dulu SDM yang handal untuk masalah digitalisasi dokumen ini. Jangan kita minta ini itu tapi nantinya malah tidak bisa diurus.

[Reply](#)



Kelompok Pro Says:
[November 20, 2009 at 1:44 am](#)

untuk masalah SDM sebenarnya hal itu mudah saja, sebenarnya sudah banyak orang orang Indonesia yang Mampu bahkan mahir terhadap hal ini. kalau misalnya kita terus mempermasalahkan tentang SDM yang kurang mampu sampai kapan kita akan terus mengurus masalah ini. dan kalau begitu nanti ada sentimen “buat apa ada sekolah yang mendalami disiplin ilmu sejarah?” dan hal ini harus dihindari dengan adanya bukti konkrit. ya salah satunya dengan upaya pendigitalisasian dokumen sejarah ini. dan hal ini dapat mengubah paradigma orang terhadap apa yang telah dilakukan oleh para sejarawan kita

yang kedua pendigitalisasian ini sebenarnya upaya agar melsetarikan dan tujuan yang lebih mendalamnya adalah dengan adanya kemudahan dalam mengakses dokumen dokumen sejarah lawanendigitalisasian ini, diharapkan timbulnya rasa memiliki dari masyarakat karena kalau tidak ada rasa memiliki akan bukti bukti sejarah ini maka sisap lagi yang akan peduli terhadap sejarah bangsanya

[Reply](#)



o

Aam Amaliah R Says:

[November 20, 2009 at 1:45 am](#)

Tapi kan jika terlalu lama disimpan mau sampai kapan? takutnya nanti arsip-arsip itu dimakan usia dan tidak bisa lagi dibaca atau digunakan, emang dirawat oleh pihak Leiden tapi kan betapa bagusnya lagi jika arsip tersebut dapat dimanfaatkan sekarang tanpa kita mesti menunggu SDM yang handal di bidang cyber. terus lagi jika alasannya hanya kurangnya tenaga yang handal di bidang cyber itu jangan dijadikan kendala dan lagi mau menunggu sampai banyak orang yang ahli itu sangat lama. sedangkan di Indonesia sendiri kita perlu tahu tentang arsip-arsip yang ada di Leiden untuk penelitian dan sumber-sumber sejarah yang tentunya sangat bermanfaat di bidang pendidikan, dan bidang-bidang lainnya, arsip-arsip yang ada di Leiden itu belum tentu ada di ANRI atau di museum-museum yang ada di Indonesia, jadin sangat perlu sekali adanya digitalisasi dokumen sejarah yang ada di Leiden

[Reply](#)



▪

Rohullah Ali (0806847) KONTRA Says:

[November 20, 2009 at 10:14 am](#)

apakah anda pernah melihat bahwa dokumen atau arsip-arsip itu tidak lagi dibaca atau tidak lagi digunakan??

apakah anda juga mengetahui bahwa dokumen di Laiden tidak dirawat?



o

Helmi Pramana Novia (0603752) Says:

[November 20, 2009 at 1:46 am](#)

jika kita melihat dari SDM, apakah sumber sejarah yang yang tidak di digitalkan di minati oleh masyarakat kita? saya pikir sama saja hanya segelintir orang dan orang yang mempunyai kepentingan saja yang mencarinya. nah jika sudah didigitalkan saya pikir ada menariknya. selain memudahkan untuk mengaksesnya selain itu Penelitian telah membuktikan bahwa manajemen dokumen yang tidak terstruktur dalam organisasi atau perusahaan mencapai lebih dari 80 persen (Sumber: ThinkEquity Partners, 7 Juni 2002). Sebagai dampaknya, para pekerja menghabiskan hampir 40 persen waktunya untuk mencari informasi yang dibutuhkan untuk menyelesaikan pekerjaannya. Tantangan yang dihadapi adalah

semakin banyak dokumen yang dihasilkan, proses semakin rumit, dokumen menjadi sulit dicari (atau bahkan hilang), pengaturan hak akses terhadap dokumen tidak ter-manajemen dengan baik, biaya pencetakan dan penyimpanan dokumen-dokumen menjadi semakin tinggi dan akibatnya pengambilan keputusan strategis (strategic decisions) akan berdasar pada informasi yang tidak tepat (inaccurate) dan ketinggalan zaman (outdated).

[Reply](#)



o

tedy bachtiar Says:

[November 20, 2009 at 1:48 am](#)

pihak terkait sudah menyesuaikan permasalahan kode etik dalam dunia cyber, mereka yang ingin meng digitalkan sumber sejarah ini bisa, memilah-milah dan mengetahui hal apa saja yang harus dilakukan, permasalahan jika dokumen di kembalikan ke Indonesia dalam wujud dokumen asli atau salinannya, dikhawatirkan di jalan terjadi kerusakan atau sabotase dari pihak yang tidak bertanggung jawab.

[Reply](#)



KONTRA Faizal Says:

[November 20, 2009 at 1:52 am](#)

belum lagiantisipasi terhadap cyber-crime yang berusaha untuk memalsukan informasi dan sumber-sumber sejarah, demi kepentingan pelakunya. mereka melakukan rekayasa-rekayasa terhadap file-file digital tersebut untuk, mungkin, kepentingan politiknya di masa sekarang, kepentingan golongannya, dan lain-lain. bayangkan saja, credit card yang berisi uang banyak saja bisa dibobol.apalagi ini.. masalahnya adalah ini bisa disalahgunakan untuk kepentingan pihak-pihak tertentu.dan ditakutkan subjektivitas sumber menjadi semakin besar.



Kontra Says:

[November 20, 2009 at 1:55 am](#)

“pihak terkait sudah menyesuaikan permasalahan kode etik dalam dunia cyber”

^

coba, coba, di bagian mananya itu mereka, orang-orang yang mau mendigitalisir dokumen itu, bilang kalau mereka sudah menyesuaikan? Okelah mereka menyesuaikan. Tapi orang lain yang iseng, beretika tidak baik, dan apalagi ditunggangi kepentingan, bisa saja bertingkah senewen.

.
.

“permasalah jika dokumen di kembalikan ke indonesia dalam wujud dokumen asli atau salinanya,dikhawatirkan di jalan terjadi kerusakan atau sabotase dari pihak yang tidak bertanggung jawab.

^

Sama saja toh kalau dalam bentuk digital? Ada virus, worm, hacker, spy, dan berbagai jenis penyakit lain yang mengancam keamanan sumber tersebut.

Bagaimanapun, orang akan selalu bertanya pada bukti aslinya. Kalau diperlihatkan hanya bukti digital, ya orang tentu akan kembali mempertanyakan.



Sisca NUrfitriana 0609091 pro Says:
[November 21, 2009 at 3:12 am](#)

Sejarah bukan untuk disimpan dengan rapih di rak-rak buku, sejarah adalah ilmu yang harus dipelajari oleh anak muda sekarang, apalagi anak-anak sekarang malas mengikuti pelajaran sejarah, Proses digitalisasi perlu dilakukan. sdm kita memang masih rendah dan hanya sedikit yang mengeri, tetapi lebih baik sedikit daripada tidak ada masa sekali. karena dari mereka digitalisasi itu kita sebar luaskan ke pada guru-guru diseluruh Indonesia untuk dijadikan bahan media pembelajaran sejarah, agar semua anak tahu bahwa sejarah indonesia selama ini masih tersimpan dengan rapih di negeri orang dan juga untuk meluruskan sejarah-sejarah yang menyimpang.

[Reply](#)



Sisca NUrfitriana 0609091 pro Says:
[November 21, 2009 at 3:28 am](#)

lebih baik sedikit daripada tidak ada sama sekali, mereka yang sedikit itu harus orang yang terpercaya untuk proses digitalisasi, karena anak-anak sekarang sudah

malas belajar sejarah, bahan digitalisasi itu kita sebar luaskan untuk guru-guru di Indonesia menjadi bahan pembelajaran sejarah, dari sedikit akhirnya anak-anak akan tahu sejarah Indonesia yang sebenarnya. Jangan dibuat alasan nanti dapat dipalsukan, proses digitalisasi yang asli kita simpan di perpustakaan pusat dan kita kita perbanyak copyannya untuk orang yang ingin tahu sejarah Indonesia.

[Reply](#)



pro Says:

[November 20, 2009 at 1:34 am](#)

Mengkonversikan dokumen ke dalam bentuk softcopy (digital) , membantu mengurangi biaya operasional yang ditimbulkan karena kebutuhan ruang yang cukup besar untuk dapat menyimpan arsip yang masih dibutuhkan, dan mempermudah pencaharian dokumen. Transformasi digital tersebut sangat penting mengingat usia naskah sebagian besar sangat tua dan fisiknya ada yang sudah rusak.

Sudah bukan rahasia lagi bahwa dokumentasi sejarah kurang ditata dengan sempurna. Namun berkat teknologi, pendokumentasian sejarah kini sangat mungkin dilakukan secara lebih efisien, aman dan murah. Yaitu dengan menggunakan arsip digital yang dilengkapi metode signature untuk mencantumkan keterangan sejarah, asal usul, sumber dan tanda keasliannya.

Selama ini, masih banyak orang yang merasa cukup puas dengan pengelolaan arsip secara konvensional, dalam bentuk kertas. Bangsa ini seharusnya belajar dari sejumlah bencana alam di masa lalu, saat banyak arsip penting yang hilang karena tidak ada salinan digitalnya. Bencana alam yang kerap melanda negeri ini harus menyadarkan kita akan pentingnya memanfaatkan teknologi dalam pengelolaan arsip.

Dengan transformasi ke bentuk digital, masyarakat lebih mudah memanfaatkannya. dan mengaksesnya. Selain itu, jika masyarakat mengenal koleksi-koleksi tersebut diharapkan timbul kepedulian dan rasa memiliki.

adapun masalah yang timbul mengenai adanya bahaya rekayasa dari pendigitalan sumber sejarah tersebut maka, prose pendigitalan dokumen-dokumen sejarah tersebut harus diserahkan kepada orang-orang yang memang kompeten dan peduli terhadap hal ini. selain itu orang ini pun harus bebas dari intervensi politis dan ideologis. selain itu sebelum di digitalisasi ada baiknya dokumen=dokumen sejarah tersebut di back up terlebih dahulu, agar apabila ada upaya merusak atau membongkar sumber sejarah tersebut, maka keasliannya masih dapat terjaga.

Digitalisasi dokumen khususnya sumber sejarah harus segera dilakukan pemerintah sebagai mana diamanatkan dalam undang undang. Undang-undang Nomor 7 Tahun 1971 tentang Ketentuan-ketentuan Pokok Kearsipan mengamankan penyelamatan dan pemanfaatan arsip dalam rangka kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam konteks ini, khususnya dalam rangka pemanfaatan arsip, perlu diambil langkah-langkah strategis agar peranan arsip sebagai bahan pertanggungjawaban nasional dapat menyentuh secara langsung pada upaya-upaya pencapaian tujuan nasional.

Selain karena sebagai bentuk pelestarian sumber sejarah juga sebagai bentuk pembuktian

pemerintah terhadap tuntutan masyarakat terhadap pelayanan yg lebih baik. jadi kesimpulannya pendigitalisasian dokumen sejarah memiliki beberapa manfaat diantaranya adalah Proses pengolahan arsip menjadi lebih mudah dan cepat. Kesalahan data akibat human error dapat diminimalkan. Proses pencarian data cepat. Dokumentasi jadi rapih. Proses pencarian lebih mudah. Penggunaan SDM yang lebih efisiensi dan efektif. Proses pembuatan laporan lebih cepat dan mudah.

[Reply](#)



TinY KUsmayati Dewi (KONTRA) Says:

[November 20, 2009 at 1:46 am](#)

Dengan adanya masalah digitalisasi dokument sejarah, maka tingkat kriminilatis masyarakat yang telah meleak teknologi tapi tidak mempunyai basic keimanan akan mudah disalah gunakan. dan rahasia negara mudah di akses. Selain itu, Pengelolaan dokumen elektronik memerlukan teknik khusus yang memiliki perbedaan dengan pengelolaan dokumen tercetak

[Reply](#)



Kontra Says:

[November 20, 2009 at 1:49 am](#)

Bank saja bisa dibobol, situs luar negeri juga bisa. Jangan-jangan nanti sumber sejarah yang digital juga bisa diselewengkan... Mungkin orientasinya bukan uang, tapi ya apalah itu bisa saja unsur politis atau proyek pengkaburan sejarah oleh suatu pihak yang menginginkannya. Yaa... bisa saja...

[Reply](#)



tedy bachtiar Says:

[November 20, 2009 at 1:58 am](#)

mungkin kalo di hack ato di bobol bisa saja di masukan kembali soft copy nya, tetapi jika dalam bentuk aslinya jika di curi apa yang dapat dilakukan lagi? menyusun ulang?



▪ [Cipta S sajati](#) Says:

[November 20, 2009 at 1:59 am](#)

ya oleh karenaitulah pemilihan orang-orangnya harus tepat. jauh dari unsur politis apaun

untuk menghindari pembobolan seperti itu maka sebelum kita punlikasiskan yah sebaiknya kita back up dulu agar terbukti kesliannya.

dan yang paling penting adalah kesadaran memiliki dari orang-orang itulah yang paling penting



▪ [Aam Amaliah R \(0806995, PRO\)](#) Says:

[November 20, 2009 at 2:03 am](#)

memang sih jika mau melakukan suatu perubahan itu selalu saja ada sisi baik dan buruknya, tapi coba kita buat sebuah analisis baik atau burukkah digitalisasi dokumen sejarah di Leiden. Permasalahannya terletak pada “jika dokumen sejarah digital takut diselewengkan”. nah kita harus bisa berbuat supaya hal tersebut tidak terjadi. Saya pikir jika pemerintah betul-betul bersungguh-sungguh akan hal ini maka pemerintah pun akan melakukan hal yang sangat baik agar penyelewengan itu tidak terjadi.



▪ [Rohullah Ali \(0806847\) KONTRA](#) Says:

[November 20, 2009 at 10:36 am](#)

apalagi dokumen digital, kemungkinan besar sangat bisa di slewengkan. klo masalah dokumen aslinya hilang atau di curi, timbul suatu pertanyaan apakah saat ini dokumen pernah mengalami kehilangan atau dicuri? malah ada juga pernah terjadi pada dokumen digital yang merekayasa dokumen Supersemar.

nah itulah yang ditakuti apabila dokumen di digitalisasikan yaitu perekayasaan.



○ [Rosmawati Lubis \(0806997\) KONTRA](#) Says:

[November 20, 2009 at 1:51 am](#)

November 20, 2009 at 1:48 am

Saya, dari kelompok kontra menilai ada langkah baik dalam usaha pemerintah untuk memberikan sumber penelitian sejarah dengan medigitalisasi dokumen sejarah. Namun, yang kita cermati disini adalah adanya upaya rekayasa terhadap suatu fakta sejarah karena adanya kepentingan-kepentingan pihak tertentu.

Dan upaya digitalisasi arsip-arsip yang ada di Leiden, Belanda menurut saya kurang pas. Karena, mengapa harus digital? Kenapa yang asli tidak bisa kita bawa pulang ke Indonesia? Toh, di Belanda sendiri ternyata penggunaan terhadap arsip-arsip tersebut kurang dipergunakan, hanya dirawat saja. Padahal kalau di bawa ke Indonesia tetunya akan menjadi sumber penelitian yang sangat penting bagi sejarawan di Indonesia.

Lagipula, dalam usaha mendigitalisasi sumber sejarah dimana saat ini semua orang bisa mengaksesnya karena kemajuan teknologi dan informasi yang ada. Dikhawatirkan terdapat pembelokkan fakta sejarah. Jika yang membaca orang yang tahu fakta sejarah yang sebenarnya tentu ia akan memberikan kritik, namun, bagaimana kalau yang membaca orang awam yang tentu saja akan menerima begitu saja fakta sejarah yang disodorkan di depannya.

Jadi, lebih baik kita memikirkan lagi langkah pemerintah dalam usaha digitalisasi dokumen sejarah, seharusnya kita sebagai bangsa yang sudah merdeka berhak atas arsip-arsip asli negara ini. Bukan disimpan oleh negara lain.

Sumber :

http://vibizdaily.com/detail/nasional/2009/11/19/pemerintah_didesak_digitalkan_dokumen_sejarah_indonesia_di_leiden

[Reply](#)



tedy bachtiar Says:

[November 20, 2009 at 4:50 pm](#)

digitalisasi sumber sejarah bukan hal jlek,intinya sumberdaya manusia yang harus mengelola ini harus memang kredibel di kelasnya,sudah banyak sumber sejarah yang digitalisasikan oleh pihak pemerin tah indonesia,dan sah-sah saja.

toh kita sebagai mahasiswa juga nantinya memilah-milah sumber lagi,apakah yakin dokumen sejarah yang asli itu mempunyai fakta yang benar?

coba anda lihat salah satu contoh sumber sejarah digital yang sudah ada.http://www.anri.go.id/web/index.php?m=kelas_digital&s=0



o

Siti Jubaedah (0605866) Says:
[November 20, 2009 at 1:56 am](#)

Bagaimana mendigitalkan sumber yang ada di Belanda, sedangkan sumber-sumber sejarah yang ada di Indonesiapun masih terbengkalai?? masih banyak sumber-sumber sejarah yang masih berada di tangan orang-orang tertentu bukan di tangan pemerintah? apabila masalah tersebut dapat diselesaikan, baru masalah pendiditalan dokumen sejarah yang ada di negara lain (Belanda).

[Reply](#)



▪

tedy bachtiar Says:
[November 20, 2009 at 3:53 pm](#)

justru yang dari blanda yang harus cepat di masukan kedalam soft copy dalam bentuk,sumber sejaraj indonesia sudah banyak di arsip nasional,dan sudah ada arsip yang di buat digital mengenai sejarah indonesia,liat di situs di bawah ini dan masih banyak situs lainnya.http://digilib.pnri.go.id/collection/index.asp?panel_tengah=detail&collection_id=2005426151711&from=list&pag



o

ira mardiani purnama Says:
[November 20, 2009 at 2:03 am](#)

menurut saya penyimpanan dokumen yang ada di belanda harus segera dapat di arsipkan oleh pemerintah agar penelitian yang berada di tanah air dapat menjadi lebih mudah?karena sebagian arsip yang penting masih berada di belanda padahal di belanda dokumen itu kurang begitu di perhatika, walaupun perawatannya cukup baik. walaupun cukup baik perawatanya tapi sampaikan arsip tersebut mau di simpan tanpa di manfatkan?

[Reply](#)



o

Moch. Gema (Kontra) Says:
[November 20, 2009 at 6:20 am](#)

Pengdigitalisasian arsip-arsip sejarah pastinya ada dampak negatifnya. arsip sejarah bisa menjadi sesuatu yang komersil dan dapat disalahgunakan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab. bisa saja terjadi penjiplakan suatu informasi kemudian dirubah menjadi sesuatu yang berbelok dengan informasi yang sudah ada sebelumnya. Alangkah lebih baik bila arsip-arsip Indonesia yang ada di Leiden kita bawa ke Indonesia dan pemerintah membentuk suatu perpustakaan digital yang dikelola oleh orang-orang yang kompeten dalam hal tersebut dan melakukan penyeleksian bagi siapa saja yang ingin mengaksesnya agar meminimalisir kemungkinan-kemungkinan arsip-arsip tersebut disalahgunakan.

Reply

7.



Siti Jubaedah (0605866) Says:
[November 20, 2009 at 1:38 am](#)

Ketika kita dihadapkan pada masalah digitalisasi dokumentasi sejarah Indonesia, maka yang pertama kali yang harus dilakukan adalah melakukan kritik sejarah yang sangat serius terhadap dokumen-dokumen yang akan didigitalkan tersebut.

Setelah jejak (bukti) atau sumber berhasil ditemukan, langkah selanjutnya adalah menyeleksi dan menguji jejak-jejak tersebut sebagai upaya untuk menemukan sumber sejarah yang sebenarnya (yang sesuai dengan yang diperlukan dan merupakan sumber yang asli atau autentik). Inilah yang dimaksud dengan kritik sejarah. Proses kritik sejarah itu sendiri meliputi dua hal. Pertama adalah kritik eksternal dan kedua adalah kritik internal

(http://www.senduku.info/index.php?option=com_content&view=category&id=40%3Ametodologi&Itemid=11).

a) Kritik eksternal

Kritik eksternal ditujukan untuk menjawab beberapa pertanyaan pokok berikut ini:

- Apakah sumber yang telah kita peroleh tersebut betul-betul sumber yang kita kehendaki.
- Apakah sumber itu sesuai dengan aslinya atau tiruannya
- Apakah sumber tersebut masih utuh atau telah mengalami perubahan.

(http://www.senduku.info/index.php?option=com_content&view=category&id=40%3Ametodologi&Itemid=11).

b) Kritik internal

Dilakukan setelah dilakukan kritik eksternal. Kritik internal ditujukan untuk menjawab pertanyaan:

Apakah kesaksian yang diberikan oleh sumber itu memang dapat dipercaya. Untuk itu yang harus dilakukan adalah membandingkan kesaksian antar berbagai sumber (cross examination).

http://www.senduku.info/index.php?option=com_content&view=category&id=40%3Ametodologi&Itemid=11).

sedangkan, tidak ada yang dapat menjamin apakah sumber sejarah itu benar-benar direkayasa atau tidak ketika terjadi pendigitalan? karena basic character setiap orang itu berbeda-beda.

Reply



8.

Siti Jubaedah (0605866) Says:

[November 20, 2009 at 1:39 am](#)

Ketika kita dihadapkan pada masalah digitalisasi dokumentasi sejarah Indonesia, maka yang pertama kali yang harus dilakukan adalah melakukan kritik sejarah yang sangat serius terhadap dokumen-dokumen yang akan didigitalisasi tersebut.

Setelah jejak (bukti) atau sumber berhasil ditemukan, langkah selanjutnya adalah menyeleksi dan menguji jejak-jejak tersebut sebagai upaya untuk menemukan sumber sejarah yang sebenarnya (yang sesuai dengan yang diperlukan dan merupakan sumber yang asli atau autentik). Inilah yang dimaksud dengan kritik sejarah. Proses kritik sejarah itu sendiri meliputi dua hal. Pertama adalah kritik eksternal dan kedua adalah kritik internal

http://www.senduku.info/index.php?option=com_content&view=category&id=40%3Ametodologi&Itemid=11).

a) Kritik eksternal

Kritik eksternal ditujukan untuk menjawab beberapa pertanyaan pokok berikut ini:

- Apakah sumber yang telah kita peroleh tersebut betul-betul sumber yang kita kehendaki.
- Apakah sumber itu sesuai dengan aslinya atau tiruannya
- Apakah sumber tersebut masih utuh atau telah mengalami perubahan.

http://www.senduku.info/index.php?option=com_content&view=category&id=40%3Ametodologi&Itemid=11).

b) Kritik internal

Dilakukan setelah dilakukan kritik eksternal. Kritik internal ditujukan untuk menjawab pertanyaan:

Apakah kesaksian yang diberikan oleh sumber itu memang dapat dipercaya. Untuk itu yang harus dilakukan adalah membandingkan kesaksian antar berbagai sumber (cross examination).

http://www.senduku.info/index.php?option=com_content&view=category&id=40%3Ametodologi&Itemid=11).

sedangkan, tidak ada yang dapat menjamin apakah sumber sejarah itu benar-benar direkayasa atau tidak ketika terjadi pendigitalan tersebut?

[Reply](#)



Faizal Arifin Says:
[November 20, 2009 at 1:42 am](#)

belum lagi antisipasi terhadap cyber-crime yang berusaha untuk memalsukan informasi dan sumber-sumber sejarah, demi kepentingan pelakunya. mereka melakukan rekayasa-rekayasa terhadap file-file digital tersebut untuk, mungkin, kepentingan politiknya di masa sekarang, kepentingan golongannya, dan lain-lain. misalnya saja bagaimana jika demi kepentingan belanda, maka mereka merekayasa sumber yang mendeskripsikan tentang kebijakan-kebijakan politik VOC yang tidak manusiawi-dengan tujuan agar bangsa Indonesia saat ini tidak merasa bahwa Belanda telah menjajah.
??

[Reply](#)



Siti Jubaedah (0605866) Says:
[November 20, 2009 at 1:44 am](#)

Ketika kita dihadapkan pada masalah digitalisasi dokumentasi sejarah Indonesia, maka yang pertama kali yang harus dilakukan adalah melakukan kritik sejarah yang sangat serius terhadap dokumen-dokumen yang akan didigitalisasi tersebut.

mengutip tulisan yang ada di <http://www.senduku.info>, setelah jejak (bukti) atau sumber berhasil ditemukan, langkah selanjutnya adalah menyeleksi dan menguji jejak-jejak tersebut sebagai upaya untuk menemukan sumber sejarah yang sebenarnya (yang sesuai dengan yang diperlukan dan merupakan sumber yang asli atau autentik). Inilah yang dimaksud dengan kritik sejarah. Proses kritik sejarah itu sendiri meliputi dua hal. Pertama adalah kritik eksternal dan kedua adalah kritik internal. Kritik eksternal ditujukan untuk menjawab beberapa pertanyaan pokok berikut ini:

- Apakah sumber yang telah kita peroleh tersebut betul-betul sumber yang kita kehendaki.
- Apakah sumber itu sesuai dengan aslinya atau tiruannya
- Apakah sumber tersebut masih utuh atau telah mengalami perubahan.

Kritik internal ditujukan untuk menjawab pertanyaan:

Apakah kesaksian yang diberikan oleh sumber itu memang dapat dipercaya. Untuk itu yang harus dilakukan adalah membandingkan kesaksian antar berbagai sumber.

sedangkan, tidak ada yang dapat menjamin apakah sumber sejarah itu benar-benar direkayasa atau tidak ketika terjadi pendigitalan tersebut?

[Reply](#)



Helmi Pramana Novia (0603752) Says:
[November 20, 2009 at 2:00 am](#)

Tantangan baru teknologi informasi khususnya untuk para penyedia informasi adalah bagaimana menyalurkan informasi dengan cepat, tepat dan global. Perpustakaan sebagai salah satu penyedia informasi yang keberadaannya sangat penting di dunia informasi, mau tidak mau harus memikirkan kembali bentuk yang tepat untuk menjawab tantangan ini. Salah satunya adalah dengan mewujudkan digital library yang terhubung dalam jaringan komputer. ikuti kemana teknologi pergi. jika itu kan memajukan bangsa coba lah jangan dulu berpikiran negatif.

[Reply](#)



indah catur (pro) Says:
[November 20, 2009 at 2:05 am](#)

Tetapi dengan Digitalisasi juga merupakan sebuah upaya penyelamatan naskah-naskah, arsip-arsip penting, dengan memanfaatkan teknologi digital, seperti softfile, foto digital, microfilm atau microfiche serta mengupayakan baik naskah asli maupun naskah duplikatnya dapat bertahan dalam jangka waktu yang relatif lama. Jd digitalisasi juga merupakan bagian dari konservasi yang berupaya menyelamatkan naskah dari kemusnahan. lagi pula dicantumkan keasliannya dan sesuai aturan yang berlaku dengan menyantumkan keaslian dan asal-usul.

[Reply](#)



Apriana Ramdani (0803005) pro Says:
[November 20, 2009 at 2:47 am](#)

menurut saya dengan mendigitalisasikan dokumen sumber sejarah sangatlah baik, dan itu akan menjaga keutuhan sumber sejarah supaya tidak rusak ataupun hilang. karena, sistem dokumen digital dan manual sangatlah berbeda, dengan cara digital

dokumen-dokumen akan terjaga dengan baik tidak akan rusak, beda dengan penyimpanan dokumen secara manual yang akan rusak oleh waktu ataupun hilang oleh tangan-tangan yang tidak bertanggung jawab. dengan sistem directory kita bisa memperoleh sumber yang betul-betul kita kehendaki dan tidak terlalu memakan waktu yang sangat panjang. dilihat dari asli atau tidaknya sumber kita sebagai sejarawan harus bisa membedakan mana yang asli mana yang tidak, dan kita juga sebelum mendigitalkan dokumen sejarah kita bisa memback up (soft file digital dokumen) supaya ketika ada orang yang usil atau tidak bertanggung jawab merubah dokumen digital tersebut kita bisa memperbaikinya dan menjaga keaslian dokumen tersebut.

Sistem penyimpanan dokumen secara digital yang efektif dapat membantu menghilangkan metode penyimpanan dokumen secara fisik yang berbiaya tinggi dan tidak teratur, serta dapat membuat informasi lebih mudah diakses.

Yang ditawarkan oleh sistem pengarsipan digital selain mengurangi biaya dan memberikan banyak ruangan, sistem pengarsipan digital memberikan tiga keuntungan utama:

- * kita dapat secara penuh mengontrol akses ke arsip digital file dan dengan aman menyimpan informasi rahasia menggunakan kemampuan enkripsi yang hebat.
- * kita dapat dengan cepat mempermudah pemberian akses ke pihak yang berwenang untuk mengakses informasi.
- * kita dapat mengarsipkan dokumen dan menyiapkan duplikat untuk penyimpanan.

http://h50140.www5.hp.com/bah/advisorycontent/62/200504-Apr2005/ac_paper2digital_indo.asp

Reply



Rohullah Ali (0806847) KONTRA Says:
[November 20, 2009 at 10:03 am](#)

bukankah Penyimpanan data dengan cara Digital memungkinkan cepatnya kerusakan?

misalnya saja kondisi saat ini banyak pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab menjadikan tehnologi yang modern ini dijadikan untuk berbuat demi kepentingan komersial.

saat ini jg dokumen yg tersimpan (non digital) masih utuh dan masih terjaga dengan baik.. apakah masih perlu sistem peyimpanan digital tetap dilakukan??



(0806847) KONTRA Says:
[November 20, 2009 at 1:47 am](#)

Memang dalam hal pengumpulan dokumen tentang sejarah Indonesia ini, qt membutuhkan berbagai macam sumber dokumen sejarah. Tetapi timbul sebuah pertanyaan yaitu:

Apakah pengumpulan dokumen sejarah lewat digital itu benar-benar 100% murni tanpa rekayasa apabila memandang teknologi sekarang ini mudah menjadikan/mengubah apapun itu (dokumen).?

Dokumentasi sejarah Indonesia ke dalam format digital sebenarnya dapat mengundang peran serta pihak sponsor dan swasta untuk tujuan komersial?
(<http://www.pataka.net/2007/08/07/kepingan-sejarah-indonesia-digital/>)

Jadi apakah pengumpulan dokumen digital itu masih perlu dilakukan...? Mengingat berbagai macam kondisi Negara kita ini masih banyak yang belum mengetahui kode etik dalam berteknologi khususnya media Internet....

[Reply](#)



Apriana Ramdani (0803005) pro Says:
[November 20, 2009 at 2:57 am](#)

sangat diperlukan, karena dari sekarang dan beberapa tahun kedepan dunia teknologi sangatlah berguna, khususnya pengumpulan dokumen dalam bentuk digital.

Tanyakan pertanyaan dibawah ini pada diri kita:

- Apakah kita membuang waktu untuk membereskan dan merapikan kembali sistem pengarsipan?
- Apakah kita membeli map, lemari arsip, label dan aksesoris pengarsipan lain secara teratur?
- Apakah kita perlu untuk mengopi dan mengirim atau mem-fax dokumen ke klien, vendor atau staff dalam organisasi Anda?
- Apakah kita menyimpan informasi rahasia, kepemilikan atau hal lain yang sensitif? Pernahkah kita mengeluarkan data untuk disimpan, dan baru kemudian menyadari bahwa kita perlu untuk mengulas kembali dokumen tersebut?
- Pernahkah kita putus asa karena tidak bisa menemukan dokumen penting pada saat diperlukan?

Dengan system digital ini semuanya akan terjawab, kita tidak perlu repot-repot lagi untuk membereskan dan merapikan dokumen dalam system pengarsipan, lebih hemat waktu, tidak perlu pusing-pusing untuk mencari dokumen yang telah diarsipkan, karena dengan system digital kita hanya melawati directory atau pun search engine.

http://h50140.www5.hp.com/bah/advisorycontent/62/200504-Apr2005/ac_paper2digital_indo.asp

[Reply](#)



o

Tannia Listia (Pro) Says:
[November 22, 2009 at 1:51 pm](#)

Saya setuju dengan pendapat Aam, apalagi kita sebagai mahasiswa pendidikan sejarah tentu sangat membutuhkan banyak sumber sejarah. Dengan adanya digitalisasi sumber sejarah yang berasal dari negara yang jauh, kita pasti akan sangat terbantu, terutama bagi yang sedang melakukan penelitian.

[Reply](#)

12.

Rosmawati Lubis (0806997) KONTRA Says:
[November 20, 2009 at 1:48 am](#)

Saya, dari kelompok kontra menilai ada langkah baik dalam usaha pemerintah untuk memberikan sumber penelitian sejarah dengan medigitalisasi dokumen sejarah. Namun, yang kita cermati disini adalah adanya upaya rekayasa terhadap suatu fakta sejarah karena adanya kepentingan-kepentingan pihak tertentu.

Dan upaya digitalisasi arsip-arsip yang ada di Leiden, Belanda menurut saya kurang pas. Karena, mengapa harus digital? Kenapa yang asli tidak bisa kita bawa pulang ke Indonesia? Toh, di Belanda sendiri ternyata penggunaan terhadap arsip-arsip tersebut kurang dipergunakan, hanya dirawat saja. Padahal kalau di bawa ke Indonesia tentunya akan menjadi sumber penelitian yang sangat penting bagi sejarawan di Indonesia.

Lagipula, dalam usaha mendigitalisasi sumber sejarah dimana saat ini semua orang bisa mengaksesnya karena kemajuan teknologi dan informasi yang ada. Dikhawatirkan terdapat pembelokkan fakta sejarah. Jika yang membaca orang yang tahu fakta sejarah yang sebenarnya tentu ia akan memberikan kritik, namun, bagaimana kalau yang membaca orang awam yang tentu saja akan menerima begitu saja fakta sejarah yang disodorkan di depannya.

Jadi, lebih baik kita memikirkan lagi langkah pemerintah dalam usaha digitalisasi dokumen sejarah, seharusnya kita sebagai bangsa yang sudah merdeka berhak atas arsip-arsip asli negara ini. Bukan disimpan oleh negara lain.

Sumber :

http://vibizdaily.com/detail/nasional/2009/11/19/pemerintah_didesak_digitalikan_dokumen_sejarah_indonesia_di_leiden

[Reply](#)



indah catur (pro) Says:

[November 20, 2009 at 1:46 pm](#)

Masalahnya adalah arsip-arsip penting masih disimpan dinegara lain (Belanda). Padahal sumber tersebut tentu dibutuhkan guna penelitian, namun apakah kita harus ke luar negeri juga untuk itu, kita terbentur masalah waktu, uang, dan tenaga. Nah dengan digitalisasi ini untuk meringankan kendala2 tersebut. Klo kita usahakan dibawa plg keindonesia blm tentu rapih tanpa cacat maksudnya mungkin dijalan ada badai, hujan, atau apapun yang bs menghilangkan dokumen tersebut. jadi tidak ada salhnya juga dokumen tersebut dibuat digital. Lagi pula klo dibawa ke indonesia coba kita bayangkan sesampainya dokumen atau arsip2 penting itu dibiarkan menumpuk, disimpan di rak atau lemari hingga penuh. khawatirnya rusak akibat rayap atau udara lembap. Dan risiko tercecer atau hilang juga besar. Belum lagi bila terjadi banjir atau kebakaran yang memusnahkan dokumen. Tentu saja artinya kita kehilangan sumber-sumber sejarah yg penting. Maka ada baiknya dilakukan upaya digitalisasi itu untuk menyelamatkan dokumen internalnya tersebut. Dengan mengubah dokumen menjadi bentuk digital, bisa menghemat ruang, selain memudahkan pencarian dokumen, apa lagi jika dokumen tersebut berada diluar negeri tanpa kita harus ke luar negeri. jika kekhawatiran mengenai virus masih bisa di usahakn dengan memberikan anti virus, selain itu juga mungkin Penyimpanan bisa dilakukan melalui aplikasi Easy Fast Scan Document (EFSD) yang memiliki dua format output, yaitu PDF (Portable Document Format) dan TIFF (Tagged Image File Format). dua format itu memungkinkan menyimpan segala bentuk dokumen, mulai dari tulisan, gambar, bahkan grafis, dapat tersimpan sesuai bentuk aslinya jadi tanpa merubah apapun dari bentuk aslinya. Format itu juga dikenal lebih aman (secure) karena mampu melindungi berkas dari pencurian karya cipta. Pasalnya, format itu tidak dapat dikopi ke bentuk lain termasuk ke bentuk yang sama. Mengenai keraguan akan keaslian atau tidak dokumen tersebut, kan pada saat proses digitalisasi itu juga ada pihak pemerintah tentunya yang benar-benar dipercaya. Bisa juga dengan adanya pengesahan dari pihak pemerintah bahwa dokumen tersebut asli adanya tanpa rekayasa.

[Reply](#)



Weny WB (Kontra) Says:
[November 20, 2009 at 1:49 am](#)

berdasarkan beberapa keunggulan yang di miliki oleh pendigitalan dokumen memang tidak di pungkiri, namun harus adanya pengawasan yang ketat terlebih pendigitalan yang di lakukan di luar negeri, yang mana arsip indonesia yang mangandung sumber-sumber sajarah pada masa kolonialisme berada di tangan yang lain, bukan di tangan orang indonesia. tidak dapat di pungkiri jika ditakutkan adanya oknum-oknum tertentu yang melakukan hal yang tidak kita inginkan yaitu yang mana data asli atau sumber yang digitalkan tidak sesuai dengan apa yang da dalam sumber sebenarnya, mungkin saja yang tadinya bersifat lebih indonesia sentris menjadi eropa sentris.yang mana fakta yang sebenarnya tidak muncul.malah fakta – fakta yang lain yang muncul.

[Reply](#)



siti rahmah diyanti Says:
[November 20, 2009 at 8:07 am](#)

ssaya selaku pelaku yang pro terhadap digitalisasi arsip sejarah merasa bahwa proses rekayasa tersebut bisa dihindari jika proses digitalisasi tersebut dikuasai penuh oleh pemerintahan.
digitalisasi ini selain hemat biaya, karena kita tidak perlu mebawa arsip aslinya ke Indonesia (hal ini karena dikhawatirkan arsip rusak), juga upaya digitalisasi ini cenderung lebih aman jika dibandingkan dengan pengarsipan melalui kertas. contohnya, jika ada bencana alam, arsip digital masih bisa diakses dan tak akan rusak, berbeda dengan arsip-arsip kertas yang bisa saja hancur atau hilang. pengarsipan digital juga lebih ramah lingkungan karena bisa menghemat pemakaian kertas dan itu juga berarti menyelamatkan berjuta-juta pohon. pendigitalisasian arsip sejarah, akan dapat berjalan dengan baik jika dikelola dengan benar oleh pemerintah. SDM yang unggul juga bisa dimaksimalkan potensinya dalam upaya ini. jangan sampai alasan kurangnya SDM serta takut terjadinya rekaya akan dokumen tersebut menghalangi berlangsungnya proses ini karena hal ini lebih baik dan juga bisa membuat Indonesia lebih maju sejajar dengan negara-negara lainnya.

[Reply](#)



Rosmawati Lubis (Kontra) Says:
[November 20, 2009 at 8:58 am](#)

SDM yang unggul juga bisa dimaksimalkan potensinya dalam upaya ini. jangan sampai alasan kurangnya SDM serta takut terjadinya rekaya akan dokumen tersebut menghalangi berlangsungnya proses ini karena hal ini lebih baik dan juga bisa membuat Indonesia lebih maju sejajar dengan negara-negara lainnya.

Apakah standar lebih maju agar sejajar dengan negara-negara lain, hanya bisa diukur dari digitalisasi dokumen? Banyak faktor lain yang bisa menjadikan kita negara yang maju. Dan soal standar maju, itu kan yang membuat mereka negara maju dengan konsep mereka bagaimana suatu negara dipandang sebagai negara maju.

akan lebih baik jika tetap disimpan di Belanda dan dibuat atau dicopy ke dalam bentuk digital sehingga bangsa kita tetap bisa mengakses dan mempelajarinya tanpa terhambat masalah ruang dan waktu.

Saya sangat tidak setuju dengan pernyataan tersebut, arsip-arsip asli milik Indonesia kan tidak dibutuhkan lagi oleh Belanda, dan mereka membiarkan begitu saja, hanya dirawat. Padahal kalau di bawa ke Indonesia tentu akan menjadi sumber sejarah yang sangat penting dan terpercaya karena merupakan dokumen asli. Bukan hasil dari digitalisasi dokumen sejarah yang dalam pembuatannya ditakutkan adanya rekayasa.



siti rahmah diyanti Says:

[November 20, 2009 at 8:15 am](#)

menanggapi pernyataan di atas, saya rasatidak menjadi masalah jika sumber sejarah bangsa kita disimpan di negara lain. mengapa? karena bangsa kita sendiri belum tentu bisa mengelola arsip tsebut dengan baik. apalagi arsip tersebut sudah terlanjur dibawa ke negara lain, jika dibawa kembali ke Indonesia maka akan menelan biaya yang banyak, selain itu biaya perawatannya pun mahal, oleh karena tu akan lebih baik jika tetap disimpan di Belanda dan dibuat atau dicopy ke dalam bentuk digital sehingga bangsa kita tetap bisa mengakses dan mempelajarinya tanpa terhambat masalah ruang dan waktu.

[Reply](#)



Tannia Listia (Pro) Says:

[November 21, 2009 at 8:28 am](#)

Saya sangat setuju dengan pendapat siti rahmah di atas, pokoknya gunakan segala upaya agar kita mendapatkan dokumen sejarah walaupun secara digital.

Agar tidak ada oknum tertentu yang melakukan hal yang tidak kita inginkan, sebaiknya digitalisasi yang dilakukan pemerintah dibantu dan diawasi oleh ahli sejarah yang kompeten dan profesional. Sehingga hasil digital dokumen sejarah itu benar-benar asli dan bukan rekayasa.

14. 

Tannia Listia (Pro) Says:

[November 21, 2009 at 8:16 am](#)

Saya sangat mendukung pengarsipan dokumen sejarah secara digital tersebut. Sebagai mahasiswa jurusan sejarah tentu kita akan sangat membutuhkan dokumen-dokumen sejarah untuk bahan penelitian. Apalagi sumber sejarah yang diarsipkan secara digital itu memberikan keuntungan, yaitu menghemat biaya dan tentu saja sumber sejarah itu dapat membantu kita yang ingin tahu tentang sejarah. Bagi para sejarawan yang ingin mendapatkan sumber sejarah yang berada di luar negeri (Belanda), tidak perlu langsung datang ke sana, tetapi cukup dengan melihat hasil digitalisasinya saja. Menurut saya, mendapatkan sumber sejarah tentang negara sendiri itu sangat penting. Karena kita sebagai warga negara Indonesia harus tahu tentang bukti-bukti sejarah negara Indonesia sendiri. Jangan sampai orang dari negara lain tahu sejarah Indonesia, tetapi orang Indonesia sendiri tidak tahu.

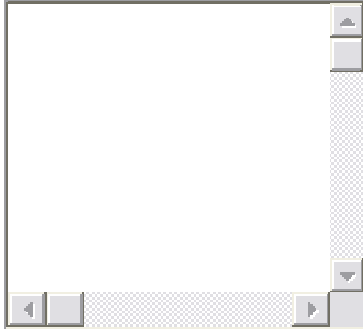
[Reply](#)

Leave a Reply

Name (required)

E-mail (will not be published) (required)

Website



Submit Comment

- Notify me of follow-up comments via email.
- Notify me of new posts via email.

Get a free blog at WordPress.com Theme: Black Letterhead by [Ulysses Ronquillo](#).

u